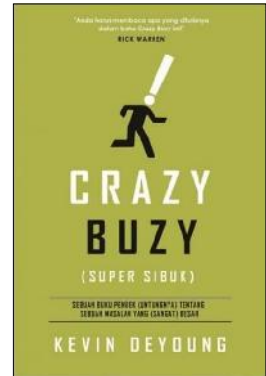


Resensi Buku:

CRAZY BUZY (SUPER SIBUK):

Sebuah Buku Pendek (Untungnya) tentang
Sebuah Masalah yang (Sangat) Besar



Pengarang : **Kevin DeYoung**
Penerbit : **Literatur Perkantas Jatim**
Terbit : **2013; 145 halaman**
Peresensi : **Pnt. Olga Diella R. Sihombing**

Ketika orang menanyakan kabar Anda, apa biasanya jawaban Anda? “Sibuk”? Familiar dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, “*Apa sih yang sedang saya lakukan? Mengapa rasanya kesibukan ini tidak ada habisnya? Kapan saya bisa mengatur waktu saya? Mengapa saya menjadi begitu sibuk?*” Pernahkah Anda merasakan begitu sibuk sampai ingin rasanya segala sesuatu diselesaikan secepat-cepatnya, tidak sabar ketika ada orang lain menginterupsi agenda kita, bahkan rasanya tidak ada lagi waktu untuk saat teduh dan berdoa? Bila ya, buku ini sangat tepat untuk kita resapi dan nikmati. Cara penulisannya ringan, mudah dimengerti, dan tidak menggurui. Secara umum, buku ini terdiri dari sepuluh bab, yang bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian besar: (1) Tiga bahaya saat kita merasa sibuk, (2) Tujuh diagnosis kenapa kita menjadi sibuk, dan (3) Satu hal yang perlu dilakukan untuk mengeluarkan diri dari situasi tersebut.

Tiga Bahaya yang Perlu Dihindari

1 Kesibukan bisa merusak sukacita kita

Sebagai orang Kristen, kehidupan kita harusnya ditandai oleh sukacita (Fil. 4:4), berbuah sukacita (Gal. 5:22), dan dipenuhi dengan sukacita (Yoh. 15:11). Namun, ketika kita menjadi sangat sibuk, kita rentan terhadap kekhawatiran, sakit hati, menjadi tidak sabar, dan se bagainya. Kesibukan Itu seperti dosa: matikan itu atau itu akan mematikan kita. Ketika kesibukan mengincar sukacita, ia tidak hanya mengincar sukacita kita saja, tetapi juga sukacita

semua orang di sekitar kita. Ketika kita terlalu sibuk, tanpa sadar kita ingin agar orang lain mau memahami situasi kita, kita ingin agar lebih diperhatikan, dan berbagai "ingin" lainnya, tetapi kita lupa untuk mengusahakan sukacita itu juga bagi orang lain.

2. Kesibukan bisa merampok hati kita

Kita perlu menjaga hati. Seperti ilustrasi benih yang ditaburkan di berbagai macam jenis tanah, begitu juga benih Firman Tuhan yang kita dengar tidak akan berbuah tanpa dirawat melalui waktu khusus setiap harinya, seperti saat teduh dan berdiam diri. Itulah mengapa retreat, perjalanan misi, konferensi/seminar Kristen, atau aktivitas semacamnya, selalu baik bagi pertumbuhan rohani karena membuat kita harus menyisihkan waktu untuk keluar sejenak dari kesibukan sehari-hari, untuk merenung, berdoa, dan beribadah.

3. Kesibukan bisa menyembunyikan kebusukan dalam jiwa

Kesibukan yang begitu luar biasa dalam kehidupan kita sebenarnya sedang menunjukkan 'masalah yang lebih dalam': suatu sikap ingin menyenangkan orang secara berlebihan, ambisi yang tidak terpuaskan, dan takut akan ketiadaan makna. Ancaman terbesar dari kesibukan adalah bahwa ada bahaya yang lebih besar yang tidak kita sadari karena kita bahkan tidak mempunyai waktu untuk memikirkannya. Kesibukan merebut sukacita hati dan jiwa kita.

Tujuh Alasan Kenapa Kita Bisa Menjadi Begitu Sibuk?

Diagnosis #1: Terjangkit Kesombongan

Menjadi sibuk tidak salah karena kita perlu bekerja dengan giat. Namun, ketika kita sibuk bekerja, siapa yang menjadi fokusnya: melayani diri sendiri (ingin dilihat hebat, takut dianggap kurang baik, dsb.) atau melayani orang lain? Cara untuk mengujinya adalah dengan bertanya: "Apakah saya sedang berusaha *melakukan yang terbaik* atau saya sedang membuat diri saya *terlihat baik*?"

Diagnosis #2: Kita Berusaha Melakukan Apa yang Allah Bahkan Mungkin Tidak Ingin Kita Lakukan

Kita semua memiliki salib yang harus dipikul. Ada yang sangat sibuk karena memang secara tulus ingin taat pada Allah, ada sebagian lagi orang Kristen yang memang perlu digoncangkan dari kemalasan dan

menyibukkan diri bagi kerajaan Allah, tetapi ada juga yang sudah terlalu sibuk dan merasa bersalah jika tidak melakukan lebih. Kita seringkali ingin terlibat dalam setiap perubahan yang dapat membuat situasi menjadi lebih baik, tetapi waktu tidak pernah cukup untuk melakukan semuanya. Perlu kita ingat bersama bahwa “alam semesta tidak ditopang oleh *saya*, itu adalah pekerjaan Kristus”. Kita perlu meminta hikmat Allah untuk memilah dan memilih.

Diagnosis #3: Kita Tidak Bisa Melayani Orang Lain Tanpa Menetapkan Prioritas

Saat kita membaca kisah hidup Tuhan Yesus di kitab Injil, kita tahu bahwa banyak orang mencari Dia dan menuntut waktu dan perhatian-Nya. Yesus terus digoda oleh banyak hal, termasuk godaan untuk menjadi super sibuk, tetapi Dia tidak melakukannya. Dia memang sibuk, tetapi tidak pernah membuat-Nya menjadi kalang kabut, khawatir, mudah tersinggung, sombong, iri hati, atau terdistraksi dari hal utama yang harus Dia lakukan dengan kedatangan-Nya ke dunia. Dia mengerti bahwa semua hal yang baik yang *bisa* Dia lakukan tidak selalu yang *harus* Dia lakukan. Tiga hal berikut dapat membantu kita untuk refleksi tentang prioritas:

- (1) Saya harus menetapkan prioritas karena saya tidak bisa melakukan sendiri segala sesuatunya.
- (2) Saya harus menetapkan prioritas jika saya mau melayani orang lain secara efektif.
- (3) Saya harus mengizinkan orang lain menetapkan prioritas mereka sendiri, saya bukan maha-benar, dan saya tidak berhak menghakimi prioritas yang telah mereka susun.

Diagnosis #4: Kita Perlu Berhenti Bersikap Panik terhadap Anak-anak

Kita ingin menjadi orang tua yang sempurna. Kita takut beberapa langkah yang salah akan menghancurkan hidup anak kita selamanya. Kita merancang berbagai aktivitas dan melakukan banyak hal untuk mereka, tetapi tanpa kita sadari justru menjadi bumerang dan membuat mereka menjadi tertekan dan kurang bahagia. Sebagai orang tua, kita perlu meminta hikmat Allah agar kita tidak menjadi terlalu sibuk dengan hal-hal remeh dan melupakan apa yang penting.

Diagnosis #5: Kita Membiarkan Layar Mencekik Jiwa Kita

Teknologi dirancang untuk mempermudah hidup kita, termasuk ke-

hadiran media sosial, yakni untuk mendekatkan relasi kita dengan orang-orang secara cepat dari berbagai belahan dunia. Namun kita sering lupa bahwa ada ancaman juga di baliknya: kecanduan, *acedia* (menjadi apatis, menunjukkan ketidakpedulian/kemalasan rohani), dan merasa tidak bisa sendiri (mendambakan respon, dukungan, dan komentar orang lain di media sosial kita). Bukan berarti kita harus menolak teknologi, tetapi kita perlu berhati-hati agar jangan menjadi terobsesi terhadapnya. Jangan sampai kita me-nyalahgunakan teknologi dan membuat komunikasi dengan orang-orang di dekat kita justru menjadi minim karena masing-masing terlalu sibuk memperhatikan layarnya. Salah satu bentuk refleksi: apa hal pertama yang kita lakukan setelah bangun tidur dan membuka mata: berdoa atau langsung mengecek layar?

Diagnosis #6: Kita Harus Beristirahat Sebelum Kita Menghancurkan Diri Sendiri

Kita tidak bisa terus beraktivitas tanpa tidur dalam waktu yang lama tanpa merusak tubuh dan jiwa kita. Allah menciptakan kita seperti itu - terbatas dan rentan. Dia menciptakan kita untuk meng-habiskan hampir sepertiga hidup kita dengan tidak melakukan apapun kecuali bergantung kepada-Nya: tidur. Itu adalah cara kita mengatakan, "Saya percaya pada-Mu, Tuhan; Engkau tidak apa-apa tanpa saya." Kita perlu mengingat bahwa kita tidak sepenting itu di alam semesta Allah sampai-sampai kita tidak punya waktu untuk istirahat, bahkan saat Hari Sabat. Kalau kita sudah begitu sibuk sampai bahkan tidak punya cukup waktu untuk beribadah kepada Tuhan dan beristirahat, maka sudah saatnya untuk mengecek kembali prioritas kita.

Diagnosis #7: Mindset yang Salah

Kesibukan sebenarnya adalah mengenai cara pikir, penyakit hati, dan kegagalan dalam pengaturan waktu. Sibuk bekerja atau menanggung beban tidak salah, bukan dosa, itu adalah bagian dari hidup. Sibuk yang merusak itu seperti sibuk menyenangkan orang lain, sibuk mengontrol orang, dan sibuk melakukan hal-hal yang bukan panggilan kita. Kita bisa saja menjalani hari-hari dengan kerja keras, melayani, menanggung banyak beban, tapi kita perlu melakukannya dengan karakter yang benar dan *kebergantungan pada Allah*. Ketika kita mengalami hari-hari yang luar biasa sibuk, kita sering lupa bahwa Allah menopang kita melewati semua itu. Semakin kita sibuk justru harusnya membuat kita semakin membutuhkan hikmat dan penyertaan Allah.

Satu Hal yang Perlu Dilakukan

Jika seseorang merekam hidup Anda selama seminggu, kemudian menunjukkannya kepada sekelompok orang asing, “bagian terbaik” apa yang akan mereka lihat dalam hidup Anda? Satu hal apa yang mereka simpulkan yang telah Anda lakukan setiap hari? Jika kita lelah merasa sangat sibuk dan berencana mengambil satu langkah untuk memulihkan ke-teraturan hidup kita, maka satu hal terbaik yang perlu dilakukan adalah *mendedikasikan waktu khusus untuk membaca Firman Tuhan dan berdoa*. Tidak ada batasan waktu, kita bisa mulai dengan 5 menit, 15 menit, 50 menit, sesuai komitmen kita. Beberapa menit tanpa terburu-buru lebih baik dari satu jam yang penuh gangguan, dan kebiasaan konsisten lebih baik daripada coba-coba yang sporadis. Allah telah memberi 24 jam setiap hari. Itu adalah sumber daya yang dibagikan *tepat sama* kepada semua orang, dan sebagian besar dari kita pada umumnya menggunakan waktu tersebut dengan apa yang kita anggap sebagai yang paling penting. Namun, kita tidak akan bisa mengatur kembali prioritas dengan benar, kecuali kita benar-benar percaya bahwa kesempatan paling berharga bagi kita setiap hari adalah memulainya dengan “duduk di kaki Yesus”. Mengambil waktu secara konsisten membaca Firman Tuhan dan berdoa adalah awal yang baik karena kebersamaan dengan Yesus adalah satu-satunya hal yang cukup kuat untuk menarik kita dari kesibukan yang salah dan merusak (baca Mrk. 1:21-38).

Jadi, apakah bermanfaat membaca buku ini? Mungkin apa yang disampaikan bukan hal baru, tetapi dalam waktu singkat setelah menyelesaikan buku ini, kita menjadi termotivasi untuk mengatur ulang prioritas dalam hidup kita. Semakin sibuk, semakin membutuhkan Allah. ***